

Faktor Demografi dan Pengaruhnya Terhadap Toleransi Risiko Finansial

Fida Muthia¹, Nyimas Dewi Murnila Saputri², Sri Andaiyani³

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia (f.muthia@unsri.ac.id)¹

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia (murnilasaputri@fe.unsri.ac.id)²

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia (sriandaiyani@fe.unsri.ac.id)³

Abstract: This study aims to analyse the effect of demography, such as gender, age and education on the financial risk tolerance. The sample of this research consists of 133 workers age from 25 to 65 years old. The data is collected through questionnaires shared online. The results show that gender, age and education have significant effect on financial risk tolerance in which male have higher risk tolerance compared to female. Both age and education have negative relationship with risk tolerance. The findings of this research can be used by decision makers related to the establishment of new financial products.

Keywords: financial risk tolerance, demography, gender, age, education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh demografi, seperti jenis kelamin, usia dan pendidikan terhadap toleransi risiko keuangan. Sampel penelitian ini terdiri dari 133 pekerja berusia antara 25 tahun hingga 65 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan secara online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko keuangan dimana laki-laki memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Baik usia dan pendidikan memiliki hubungan negatif dengan toleransi risiko. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil keputusan terkait dengan pembentukan produk keuangan baru.

Keywords: toleransi risiko keuangan, demografi, jenis kelamin, umur, pendidikan

To Cite This Artikel

Muthia, F. Saputri, N. D. M. Andaiyani, S. (2022). Faktor Demografi dan Pengaruhnya Terhadap Toleransi Risiko Finansial. *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen* Vol. 19 No. 1, April 2022. DOI: <https://doi.org/10.29259/jmbt.v19i1.18068>

PENDAHULUAN

Dalam pengambilan keputusan keuangan seperti keputusan investasi, individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat literasi, perilaku keuangan dan toleransi risiko. Toleransi risiko merupakan volatilitas maksimum yang dapat diterima oleh individu pada saat mengambil keputusan keuangan (Sulaiman, 2012). Penelitian (Koekemoer, 2019) menjelaskan bahwa pemilihan produk investasi, alokasi aset dan portofolio sangat dipengaruhi oleh toleransi risiko seseorang. Selain itu, toleransi risiko juga ditemukan berpengaruh pada pilihan seseorang terhadap pengumpulan kekayaan, perencanaan pensiun, asuransi dan keputusan keuangan lainnya (Kannadhasan, 2015).

Ini menunjukkan bahwa kompleksitas keputusan investasi dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan investor untuk memahami konsep risiko dan Jumlah risiko yang bersedia ditoleransi oleh seorang individu menentukan pemahaman risiko bagi seorang individu (Ferreira & Dickason-Koekemoer, 2020). Dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan tingkat pemahaman mengenai risiko yang tinggi cenderung suka mengambil risiko.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menangani risiko berhubungan dengan faktor demografi individu tersebut, seperti jenis kelamin, pendidikan dan usia (Nosita & Lestari, 2019; Nosita, Pirzada, Lestari, & Cahyono, 2017; Reddy & Mahapatra, 2017; Sulaiman, 2012). Penelitian dari (Sulaiman, 2012) menyebutkan bahwa atribut demografi dari seorang investor dapat digunakan untuk membedakan tingkat toleransi risiko dan juga dapat memprediksi toleransi risiko dari individu tersebut. Faktor demografi seperti jenis kelamin, dipercaya berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menerima risiko dalam pengambilan keputusan keuangan.

Gender merupakan salah satu faktor demografi yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap toleransi risiko seseorang. Penelitian dari Bannier menjelaskan bahwa, laki-laki lebih memiliki toleransi risiko yang tinggi dari pada wanita dan bersedia untuk berinvestasi pada produk keuangan standar dan canggih, sedangkan wanita hanya bersedia untuk berinvestasi pada produk keuangan standar saja. Sama halnya dengan (Watson & McNaughton, 2007) yang menyatakan bahwa banyak wanita yang memilih untuk menggunakan strategi investasi yang konservatif dibandingkan laki-laki sehingga dana pensiun yang dimiliki oleh wanita lebih sedikit. Beberapa studi juga menemukan bahwa wanita cenderung menghindari risiko (Jawaheer & Manual, 2016) atau tidak menyukai risiko namun penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perbedaan gender dan toleransi mereka terhadap risiko (Bannier & Neubert, 2016; Muktadir-Al-Mukit, 2022; Nosita et al., 2017; Reddy & Mahapatra, 2017).

Selanjutnya, (Ferreira & Dickason-Koekemoer, 2020) menunjukkan bahwa toleransi risiko cenderung menurun, seiring bertambahnya usia. Penelitian ini menjelaskan bahwa individu yang lebih tua khususnya investor cenderung enggan dan lebih berhati-hati dalam mengambil risiko keuangan dalam pengambilan keputusannya. Di sisi lain, investor yang lebih muda cenderung memiliki kepribadian yang agresif terhadap risiko dan sangat toleran terhadap risiko. Dapat diasumsikan bahwa investor muda ini nyaman dengan investasi agresif karena mereka memiliki lebih banyak tahun untuk pulih dari kerugian finansial akibat perilaku keuangan berisiko mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Yao, Sharpe, & Wang, 2011) yang mengatakan bahwa Toleransi risiko umumnya menurun seiring bertambahnya usia. Namun, hasil dari (Reddy & Mahapatra, 2017) menunjukkan hubungan yang positif antara usia dan toleransi risiko. Selanjutnya, (Muktadir-Al-Mukit, 2022) menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap penentuan toleransi risiko dikarenakan individu biasanya mengambil keputusan secara heuristik khususnya dalam kondisi risiko yang befluktuasi dan ketidakpastian. Sehingga penting untuk meneliti bagaimana usia berhubungan dan mempengaruhi toleransi risiko seseorang.

Secara general, individu yang mendapatkan pendidikan tinggi lebih berpengetahuan tentang masalah ekonomi, keuangan dan investasi; oleh karena itu, mereka lebih siap untuk menilai tradeoff risiko/pengembalian untuk suatu investasi. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap toleransi risiko, dimana individu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi pula. Namun penelitian dari (Muktadir-Al-Mukit,

2022) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan toleransi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagai salah satu faktor demografi masih perlu untuk diteliti terkait hubungannya dengan toleransi risiko.

Peristiwa ekonomi, seperti resesi, dan peristiwa non-ekonomi seperti pandemi COVID-19 dapat mengubah tingkat toleransi risiko finansial seseorang. Sehingga sangat penting untuk menilai toleransi risiko finansial secara berkala, terlebih dampak dari faktor-faktor demografi terhadap toleransi risiko tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat toleransi risiko finansial bervariasi dari satu orang ke orang lain ataupun satu periode ke periode lain. Hal ini didukung oleh (Heo, Grable, & Rabbani, 2021) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan pada tingkat toleransi risiko selama masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor demografi apa saja yang mempengaruhi toleransi risiko finansial seseorang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Toleransi risiko keuangan adalah keseluruhan jumlah ketidakpastian yang bersedia diambil oleh investor sehubungan dengan keputusan investasinya. Individu dapat dikatakan seorang yang menyukai risiko (risk-taker) jika memiliki toleransi terhadap risiko yang tinggi, sebaliknya, seseorang dikatakan tidak menyukai risiko atau menghindari risiko (risk averse) ketika toleransi risikonya rendah. Memahami mengenai toleransi risiko seseorang akan menjadi penting bagi pembuat kebijakan ataupun penyedia layanan keuangan dalam kaitannya mengeluarkan produk keuangan baru. Toleransi terhadap risiko finansial menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku beresiko dari seorang individu (Kannadhasan, 2015). Terlebih dengan banyaknya peristiwa ekonomi dan non-ekonomi yang terjadi, tingkat toleransi risiko finansial seseorang dapat berubah.

Jenis Kelamin

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi toleransi risiko (Fisher & Yao, 2017; Muktadir-Al-Mukit, 2022; Reddy & Mahapatra, 2017) dimana laki-laki lebih toleran terhadap risiko daripada perempuan, karena laki-laki lebih menunjukkan perilaku pengambilan risiko yang lebih besar daripada Perempuan. Dari sisi investasi, investor laki-laki cenderung berinvestasi pada aset yang beresiko dibandingkan investor perempuan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa laki-laki lebih toleran terhadap risiko dibandingkan perempuan.

H₁: Laki-laki memiliki toleransi risiko lebih tinggi dibandingkan perempuan

Usia

Secara general dapat diterima bahwa perilaku risiko seorang individu bergantung pada usianya. Individu yang lebih tua biasanya memiliki toleransi risiko yang lebih rendah dibandingkan yang muda (Ferreira & Dickason-Koekemoer, 2020; Muktadir-Al-Mukit, 2022; Yao et al., 2011). Hal ini dimungkinkan karena mereka memiliki waktu yang lebih sedikit dalam mencapai tujuannya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa usia memiliki hubungan yang terbalik dengan toleransi risiko dikarenakan individu yang lebih muda memiliki lebih banyak waktu serta kemampuan untuk memulihkan kerugian finansial. Demikian pula, individu yang lebih muda memiliki lebih banyak waktu untuk mengumpulkan serta melindungi kekayaan mereka (Kannadhasan, 2015). Sehingga praduga dari penelitian ini adalah:

H₂: Usia berpengaruh secara negatif terhadap toleransi risiko

Pendidikan

(Sulaiman, 2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi risiko dan oleh karena itu memberikan toleransi risiko keuangan yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan (Reddy & Mahapatra, 2017) yang menemukan bahwa pendidikan tinggi menunjukkan toleransi risiko yang tinggi juga. Sehingga hipotesa dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap toleransi risiko

METODOLOGI

Sampel penelitian ini adalah masyarakat usia pekerja yang memiliki pengetahuan tentang keuangan rumah tangga mereka. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria atau judgment sampling. Kriteria sampel penelitian ini adalah pekerja dengan rentang umur 25-65 tahun. Total sample dalam penelitian ini adalah sebanyak 133 responden. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari penyebaran kuesioner. Kuesioner terdiri dari empat bagian, bagian pertama berisi pertanyaan mengenai demografi responden. Pada bagian kedua, responden mengisi pertanyaan untuk mengukur tingkat literasi keuangan dimana item pertanyaan diadopsi dari penelitian (Lusardi & Mitchell, 2011) Bagian ketiga berisi pertanyaan mengenai preferensi risiko dimana item pertanyaan pada bagian ini diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh (Grable & Lytton, 1999). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuesioner penelitian dan menunjukkan bahwa item pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner adalah valid dan reliable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Profil Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	68	51.13%
	Laki-laki	65	48.87%
Usia	25-35 tahun	86	64.66%
	36-45 tahun	23	17.29%
	46-55 tahun	17	12.78%
	56-65 tahun	7	5.26%
Pendidikan	SMA/SMK	8	6.02%
	Diploma	1	0.75%
	S1	48	36.09%
	S2	74	55.64%
	S3	2	1.50%
Status Pernikahan	Menikah	92	69.17%
	Belum Menikah	41	30.83%
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	9	6.77%
	Wiraswasta	44	33.08%
	Pegawai pemerintah	56	42.11%
	Pensiun	2	1.50%
	Pegawai Swasta	22	16.54%

Table 1. menjelaskan profil responded dari penelitian ini. Dapat terlihat bahwa responden penelitian ini berjumlah 133 orang, dimana lebih dari separuhnya adalah perempuan (51,13%) dan berusia 24-35 tahun (64,66%). Selain itu, sebagian besar responden berpendidikan S2 (55,64%), menikah (69,17%) dan sebagian besar bekerja sebagai pegawai pemerintah (42,11%).

Table 2. Hasil Regresi

ToleransiRisiko	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
JenisKelamin	.935	.361	2.59	.011	.221	1.65	**
Usia	-.737	.189	-3.91	0	-1.11	-.364	***
Pendidikan	-.116	.209	-0.55	.58	-.529	.297	
Constant	9.993	.73	13.69	0	8.549	11.438	***
Mean dependent var		8.880	SD dependent var			2.118	
R-squared		0.138	Number of obs			133	
F-test		7.122	Prob > F			0.000	
Akaike crit. (AIC)		564.255	Bayesian crit. (BIC)			575.816	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Table 2. menunjukkan hasil regresi model penelitian setelah dilakukan *post-diagnostic test*, artinya model sudah terbebas dari multikolinieritas dan kolerasi serial. Dapat dilihat bahwa jenis kelamin, usia dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap toleransi risiko finansial. Nilai R-squared sebesar 13.8% menunjukkan bahwa faktor demografi seperti jenis kelamin, usia dan pendidikan dapat menjelaskan tingkat toleransi risiko finansial hanya sebesar 13.8%, dimana sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Penelitian dari (Hermansson & Jonsson, 2021) menjelaskan bahwa toleransi risiko finansial juga dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan dimana individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih menyukai risiko atau memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dinç Aydemir & Aren, 2017) dari dimana individu yang melek keuangan lebih memilih untuk berinvestasi pada aset berisiko.

Hasil regresi menunjukkan bahwa laki-laki memiliki toleransi risiko finansial yang lebih tinggi daripada perempuan. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian dari (Fisher & Yao, 2017; Muktadir-Al-Mukit, 2022; Reddy & Mahapatra, 2017). Selanjutnya, usia ditemukan memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat toleransi risiko finansial, artinya, semakin berusia seseorang, akan semakin rendah toleransinya terhadap risiko finansial (Ferreira & Dickason-Koekemoer, 2020; Yao et al., 2011). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dari Salah satu hal yang menjadi alasan dari hasil ini adalah adanya kemungkinan individu yang sudah berusia atau sudah mendekati masa pensiun sudah berfokus pada pengumpulan aset sehingga mereka lebih peduli tentang kemungkinan hilangnya aset yang diperlukan untuk mendanai konsumsi ketika mereka tidak lagi bekerja (Yao et al., 2011).

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan dari penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dan tingkat toleransi risiko finansial. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah toleransinya terhadap risiko finansial. Hal ini berbeda dengan temuan dari (Koekemoer, 2019; Reddy & Mahapatra, 2017; Sulaiman, 2012) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih bersedia mengambil

risiko yang lebih tinggi. Dapat diasumsikan bahwa tingginya pendidikan tidak mencerminkan tingginya pengetahuan keuangan, oleh karena itu individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung tidak menyukai risiko. Selanjutnya, terdapat kemungkinan bahwa terdapat pengaruh peristiwa non-ekonomi seperti COVID-19 yang mempengaruhi tingkat toleransi risiko seseorang. Seperti yang disebutkan oleh (Heo et al., 2021) dimana terjadi penurunan tingkat toleransi risiko selama pandemi COVID-19 yang dalam kasus ini mempengaruhi individu dengan pendidikan tinggi. Namun, hal ini perlu diteliti lebih lanjut terkait arah hubungan yang berlawanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh faktor demografi seperti jenis kelamin, usia dan pendidikan terhadap tingkat toleransi risiko finansial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografi yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat toleransi risiko finansial. Laki-laki ditemukan lebih menyukai risiko dibandingkan wanita. Usia dan pendidikan memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat toleransi risiko. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam terkait hubungan pendidikan terhadap tingkat toleransi risiko dan menambahkan variable lain seperti literasi keuangan dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannier, C. E., & Neubert, M. (2016). Gender differences in financial risk taking : The role of financial literacy and risk tolerance ☆. *Economics Letters*, 145, 130–135. <http://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.05.033>
- Dinç Aydemir, S., & Aren, S. (2017). Do the effects of individual factors on financial risk-taking behavior diversify with financial literacy? *Kybernetes*, 46(10), 1706–1734. <http://doi.org/10.1108/K-10-2016-0281>
- Ferreira, S., & Dickason-Koekemoer, Z. (2020). A structural equation model of financial risk tolerance in South Africa. *Cogent Business and Management*, 7(1). <http://doi.org/10.1080/23311975.2020.1811595>
- Fisher, P. J., & Yao, R. (2017). Gender differences in financial risk tolerance. *Journal of Economic Psychology*, 61, 191–202. <http://doi.org/10.1016/j.joep.2017.03.006>
- Grable, J., & Lytton, R. H. (1999). Financial risk tolerance revisited : the development of a risk assessment instrument □. *Financial Services Review*, 8, 163–181.
- Heo, W., Grable, J. E., & Rabbani, A. G. (2021). A test of the association between the initial surge in COVID-19 cases and subsequent changes in financial risk tolerance. *Review of Behavioral Finance*, 13(1), 3–19. <http://doi.org/10.1108/RBF-06-2020-0121>
- Hermansson, C., & Jonsson, S. (2021). The Impact of Financial Literacy and Financial Interest on Risk Tolerance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29.
- Jawaheer, B. M., & Manual, V. S. O. (2016). Gender Differences in Investment Decision Making Among the Working Class of Mauritius. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(9).
- Kannadhasan, M. (2015). Retail investors' financial risk tolerance and their risk-taking behaviour: The role of demographics as differentiating and classifying factors. *IIMB Management Review*, 27(3), 175–184. <http://doi.org/10.1016/j.iimb.2015.06.004>
- Koekemoer, Z. (2019). The Influence of the Level of Education on Investors Risk

- Tolerance Level. In *12th Economics and Finance Conference* (pp. 147–159). Dubrovnik. <http://doi.org/10.20472/efc.2019.012.012>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). *Financial Literacy and Retirement Planning in The United States*.
- Muktadir-Al-Mukit, D. (2022). Do sociodemographic factors have influence on risk tolerance level of stock market investors? An analysis from a developing country perspective. *South Asian Journal of Business Studies*, 11(2), 149–173. <http://doi.org/10.1108/SAJBS-11-2019-0193>
- Nosita, F., & Lestari, T. (2019). Kajian Ekonomi & Keuangan Toleransi Risiko Pada Wanita di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2).
- Nosita, F., Pirzada, K., Lestari, T., & Cahyono, R. (2017). Impact of Demographic Factors on Risk Tolerance. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(4), 1327–1336.
- Reddy, K. S., & Mahapatra, M. S. (2017). Risk Tolerance, Personal Financial Knowledge and Demographic Characteristics- Evidence from India. *The Journal of Developing Areas*, 51(3), 51–62.
- Sulaiman, E. K. (2012). An Empirical Analysis of Financial Risk Tolerance and Demographic Features of Individual Investors. *Procedia Economics and Finance*, 2(Af), 109–115. [http://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00070-6](http://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00070-6)
- Watson, J., & McNaughton, M. (2007). Gender differences in risk aversion and expected retirement benefits. *Financial Analysts Journal*, 63(4), 52–62. <http://doi.org/10.2469/faj.v63.n4.4749>
- Yao, R., Sharpe, D. L., & Wang, F. (2011). Decomposing the age effect on risk tolerance. *Journal of Socio-Economics*, 40(6), 879–887. <http://doi.org/10.1016/j.socec.2011.08.023>

